

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam menjalankan sebuah usaha, suatu perusahaan membutuhkan informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk membuat suatu keputusan yang tepat. Keputusan yang tepat hanya bisa diambil dari laporan keuangan yang bisa diandalkan, yaitu yang isinya mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Untuk mengetahui apakah laporan keuangan sudah disajikan sesuai dengan standar yang ada dan bebas dari kesalahan maupun kecurangan maka diperlukan audit atas laporan keuangan yang akan menghasilkan laporan keuangan auditan. Laporan keuangan auditan dihasilkan dari pribadi dan/atau badan profesional seperti Kantor Akuntan Publik yang menawarkan jasa audit sesuai dengan standar yang disahkan oleh IAPI dan telah mendapatkan izin praktik di Indonesia.

Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang menawarkan jasanya untuk mengaudit laporan keuangan perlu memiliki sikap tanggung jawab. Tanggung jawab yang melekat pada auditor sebagai akuntan publik ataupun yang bekerja dalam kantor akuntan publik berkaitan dengan opini yang disampaikan. Sebelum auditor mengeluarkan opini untuk laporan keuangan yang diaudit, auditor perlu memperoleh keyakinan yang memadai mengenai kesalahan penyajian material yang mungkin terdapat di dalam laporan keuangan, baik itu disebabkan karena kesalahan maupun kecurangan. Di tengah lingkungan bisnis yang kompleks dan terus berkembang, auditor dalam menjalankan tugas

perikatan audit perlu memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Peran auditor sebagai akuntan publik dibutuhkan untuk melindungi para pengguna laporan keuangan untuk meminimalisir risiko kerugian yang bisa ditimbulkan.

Seringkali terjadi kecurangan di antaranya adalah manipu dengan memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan yang menjadi tantangan tersendiri bagi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Contoh kasus di mana terkait dengan audit yang dilakukan oleh kedua akuntan publik atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) tahun buku 2012 hingga 2016 yang dilakukan oleh Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Untuk memastikan hal tersebut, PPPK melakukan pemeriksaan terhadap KAP dan dua akuntan publik dimaksud. Hal-hal yang belum sepenuhnya terpenuhi adalah pemahaman pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan, pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun Piutang Pembiayaan Konsumen. Hasil pemeriksaan menyimpulkan bahwa Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit-Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP *Finance* (Kontan, 2018).

Kasus yang terjadi mengakibatkan rusaknya reputasi auditor, selain itu KAP yang terlibat untuk mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) diberi sanksi oleh OJK. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi sangat penting untuk dijadikan tulisan ilmiah. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, peneliti memilih beberapa variabel penting, yaitu skeptisisme profesional, dan kompetensi auditor.

Variabel pertama yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah skeptisisme profesional. Tuanakotta (2012) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap atau perilaku dengan pertanyaan dalam pikiran, waspada terhadap keadaan yang menunjukkan kemungkinan salah saji baik karena kesalahan atau kecurangan, dan penilaian kritis terhadap asersi atau bukti audit. Auditor perlu memiliki sikap skeptisisme profesional dalam dirinya bahwa kecurangan selalu mungkin terjadi.

Dalam bekerja auditor pasti memiliki kompetensi yang dimiliki auditor. kompetensi menurut Suparno (2012) dalam Arnanda et al. (2022) adalah kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor untuk melakukan pekerjaannya. Kompetensi yang tinggi juga ditunjukkan oleh auditor yang mampu memahami berbagai kondisi perusahaan klien sehingga auditor dapat menilai risiko salah saji material dan menentukan sifat, waktu, dan ruang lingkup prosedur audit sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Hal ini sangat penting untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat agar auditor mampu

mengidentifikasi risiko salah saji material akibat kecurangan, faktor penyebab, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kecurangan sehingga pengetahuan auditor tentang kecurangan meningkat yang menunjukkan kemampuan auditor untuk mendeteksi peningkatan penipuan (Arnanda et al., 2022)

Ada berbagai penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu dilakukan mengenai skeptisisme profesional, dan kompetensi auditor. Mengenai skeptisisme profesional dalam penelitian Gracia (2021) dan Anggriawan (2014) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan, sedangkan penelitian Rafnes dan Primasari (2020) menunjukkan hasil skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Penelitian mengenai kompetensi auditor yang dilakukan oleh Gracia (2021) menunjukkan hasil yang sama yaitu kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan dalam Rafnes dan Primasari (2020) kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh sebab itu, peneliti akan menguji kembali menggunakan variabel independen yang telah dipilih, yaitu skeptisisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada auditor yang bekerja pada KAP wilayah Jakarta, maka penelitian ini mengangkat judul: **“Pengaruh Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Auditor Di KAP Wilayah Jakarta”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari diadakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di wilayah Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di wilayah Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun pihak-pihak serta manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta sumbangan pemikiran dalam dunia ilmu Akuntansi, khususnya dalam bidang pengauditan yang berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga sebagai media informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan..

2. Manfaat Praktik

Penulis mengharapkan melalui hasil karya penelitian ini dapat dijadikan sebuah masukan untuk pimpinan dan pemilik KAP pada umumnya terutama KAP di Jakarta khususnya untuk menjaga serta meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.